



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Dalam rangka untuk mendukung perancangan buku interaktif tentang burung khas Indonesia ini, penulis melakukan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pada pengumpulan data primer, ada beberapa hal yang penulis lakukan, diantaranya penulis melakukan observasi terhadap target perancangan yang berada di TMII, juga di sekolah minggu, dan toko buku, wawancara dengan desainer buku, psikolog pendidikan, serta *focus group discussion* dengan anak usia 7-9 tahun. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder penulis melakukan studi pustaka dan studi eksisting.

3.1.1. Observasi

Dalam pengamatan langsung yang dilakukan di Taman Mini Indonesia Indah khususnya pada wahana taman burung, penulis juga berkesempatan melakukan wawancara singkat kepada beberapa pengunjung yang berpergian bersama anak. Pada wahana taman burung di TMII yang penulis lakukan pengamatan, mayoritas pengunjung yang ada, datang secara kelompok kecil yang berisikan anggota keluarganya masing-masing. Hampir dari setiap keluarga yang datang terdapat satu atau lebih dari seorang anak kecil, dan dari tiap anak kecil yang penulis amati, mereka terlihat sangat bersemangat dan tertarik saat perjalanan memasuki kubah-kubah yang berisikan burung-burung koleksi TMII, karena didalam kubah

tersebut pengunjung dapat melakukan interaksi lebih dekat dengan burung yang ada. Setelah penulis merasa cukup melakukan observasi kepada para pengunjung, penulis melanjutkan untuk melakukan wawancara secara acak terhadap beberapa pengunjung yang ada, dan dari seluruh narasumber yang bersedia untuk diwawancara, alasan dari mereka untuk masuk kedalam wahana taman burung disebabkan ajakan dari sang anak.

Selain melakukan observasi di taman burung penulis juga melakukan pengamatan pada sekolah minggu di sebuah gereja di daerah Tanjung Duren. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama dua sesi ibadah, penulis menemukan pada saat sesi firman Tuhan, guru sekolah minggu menggunakan media gambar yang dipotong sesuai bentuk asli si objek. Setelah ibadah selesai, penulis berkesempatan untuk melakukan wawancara singkat kepada sang guru sekolah minggu yang dipanggil ci Veni oleh anak-anak. Penulis bertanya kepada ci Veni, mengapa media gambar yang dipotong itu dijadikan media utama dalam bercerita, beliau pun menyatakan karena sampai saat ini media bergambar memang lebih tepat dalam mendapatkan ketertarikan anak-anak, sehingga sang anak bisa memperhatikan dan fokusnya tidak mudah teralihkan dengan hal lain.

Selain itu, sekolah minggu memiliki durasi ibadah yang lebih cepat dibanding ibadah umum, dan disela-sela waktu yang ada anak-anak memiliki waktu kosong, yang biasa digunakan untuk anak-anak bermain ataupun melakukan aktifitas lain seperti membaca. Pada saat ini anak-anak diberikan fasilitas sebuah ruangan, dengan beberapa jumlah buku dan mainan , tetapi

pengamatan penulis berfokus terhadap dua hal, pertama pada buku yang ada, kedua dengan interior ruangan. Untuk buku yang disediakan, buku-buku yang ada memiliki tulisan yang sedikit dan didominasi oleh ilustrasi, dan untuk interior ruangan, penulis mendapatkan tiap sisi tembok diruangan tersebut dipenuhi dengan ilustrasi-ilustrasi. Kebetulan ci Veni adalah orang dibalik adanya ilustrasi-ilustrasi tersebut, karena dia juga seorang desainer interior. Penulis juga bertanya mengapa gambar-gambar tersebut dijadikan pilihan untuk dijadikan alat untuk mempercantik ruangan itu. Ci Veni menjelaskan, karena gambar-gambar seperti itu dapat memberikan sebuah kesan yang menarik, cerah, yang bertujuan untuk membuat anak-anak betah didalamnya.

Terakhir penulis juga melakukan pengamatan di 6 buah toko buku di daerah Jakarta dan Tangerang untuk mengetahui dan membuktikan apakah ada buku interaktif tentang burung khas Indonesia yang dijual dipasaran. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, memang tidak ditemukan buku yang sejenis, yang tersedia saat ini hanya ada sebuah buku ilustrasi yang tidak memiliki konten interaktif, dan pembahasan buku yang ada juga tidak menyentuh burung khas Indonesia. Jika melihat dari ketersediaan buku teks sekolah juga tidak ditemukan buku yang membahas burung khas Indonesia, jikalau ada tidak berfokus pada burung, dan tidak berwarna, dan kurang menarik.

3.1.2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa ahli, diantara lain desainer buku dari BIP, juga seorang psikolog pendidikan yang pernah bekerja menjadi guru konseling, dan seorang aktivis pada komunitas unggas nasional. Wawancara yang penulis lakukan kepada mas Henry pada tanggal 1 Desember 2016, dimana beliau adalah seorang desainer atau ilustrator yang bekerja di BIP, bertujuan untuk mencari informasi tentang bagaimana pemilihan desain yang baik dan menarik untuk anak-anak usia 6-9 tahun.

Pada awal wawancara dilakukan mas Henry langsung mengungkapkan kepada penulis bahwa beliau merasa senang karena sampai saat ini, masih ada saja orang-orang yang mau membuat dan menerbitkan buku, ditengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi, ditambah lagi keuntungan yang didapat dari pembuatan dan penerbitan buku sebenarnya tidak dapat dikatakan besar, namun hal tersebut sebanding dengan kepuasan yang didapat pada saat tujuan dari pada buku yang diterbitkan dapat tersampaikan, "gajinya di surga", canda mas Henry. Berikutnya penulis bertanya dalam hal gaya mendesain, "Hingga kini, gaya mendesain masih dibagi atau terdiri dari dua poros kekuatan, yaitu gaya amerika/eropa dan gaya jepang", jelas mas Henry. Beliau menjelaskan, perbedaan kedua gaya tersebut secara garis besar, dimana dengan gaya barat, ilustrasi terasa lebih berat dan mendetail, dari segi warna hingga proporsi bentuk, berbanding terbalik dengan gaya jepang, yang sedikit jauh dari kata detail, lebih memainkan bentuk-bentuk yang simpel, begitu juga dengan pemilihan warnanya, namun tetap menarik. Saat

penulis bertanya *style* mana yang kini lebih diterima masyarakat terutama untuk anak-anak umur 7-9 tahun, mas Henry mengatakan bahwa kini dipasar Indonesia lebih condong ke gaya Jepang yang lebih simpel. Pada akhir sesi wawancara, mas Henry menambahkan bahwa pernyataan yang beliau berikan selain dari pengalaman, juga berdasarkan *survey* rutin yang dilakukan BIP terhadap pasar untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang sudah dipersiapkan tidak meleset.

Dan berikutnya pada tanggal 11 Oktober 2016 bertempat di Summarecon Mall Serpong, penulis juga berekesempatan untuk melakukan wawancara kepada seorang psikolog pendidikan yang bernama Esther Wirawan, dimana wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja hal-hal penting yang dapat digunakan dalam melakukan perancangan buku interaktif melalui pendekatan psikologis. Dalam wawancara ini, Esther Wirawan mengatakan perlunya ketertarikan dari dalam diri penulis, terhadap topik yang diangkat. Sebab ketertarikan pada suatu hal akan menghasilkan suatu semangat untuk mengerjakannya. Selain bila topik yang dipilih akan dijadikan buku, seperti yang penulis lakukan, yang menjadi masalah bukanlah suatu topik tersebut penting atau tidak berdasarkan penilaian pribadi, namun bagaimana cara penulis dapat meyakinkan orang lain berpikir bahwa topik yang diangkat adalah sesuatu yang penting, sehingga orang merasa butuh dan mau membeli buku tersebut bila nantinya akan dipasarkan.

Berikutnya mengenai rasa bosan pada anak dalam hal membaca, sehingga membuat anak enggan membaca buku. Oleh karenanya menjadi penting untuk menentukan proses, konten dan hal-hal lainnya yang dapat membuat anak tidak

cepat bosan saat membaca buku yang akan diterbitkan, dan mau menyelesaikan keseluruhan buku tersebut. Esther Wirawan juga menambahkan, bahwa banyak pendapat yang menyatakan usia sekian merupakan usia yang tepat untuk memulai membaca, sebenarnya kurang tepat. Seharusnya pada saat anak sudah memungkinkan untuk belajar membaca, sesegera mungkin anak diperkenalkan dan dibiasakan untuk membaca sedini mungkin. Karena dengan wawasan dan pengetahuan yang diberikan otak anak dapat terstimulasi dengan baik, dan memungkinkan anak dapat bertumbuh kembang dengan cerdas, ditambah kemampuan anak pada usia dini cenderung lebih cepat belajar dan menyerap informasi. Namun materi yang diberikan tetap harus sesuai dengan usianya.

Berlanjut pada tanggal 17 November 2016. Penulis melakukan wawancara kepada mas Yayang yang merupakan seorang aktivis pada komunitas unggas nasional. Pada wawancara ini, penulis menanyakan beberapa hal terutama tentang bagaimana, respon masyarakat terhadap permasalahan status burung khas Indonesia yang mendekati kepunahan. Beliau pun menjelaskan, untuk saat ini sebenarnya, pemerintah memiliki pertanggung jawaban yang baik dengan mengadakan HCPSN setiap tahunnya, walaupun dengan berbagai tema yang berbeda pada tiap penyelenggaraannya. "Namun hal ini bukanlah sebuah solusi yang cukup baik, karena bila kita hanya berfokus pada penyelenggaraan HCPSN yang durasi acaranya tidak sampai 24 jam itu, maka kita akan menyia-nyiakan 364 hari lainnya," tambah mas Yayang. Oleh karena itu kami membangun komunitas ini dengan maksud agar semangat dalam melestarikan unggas dari

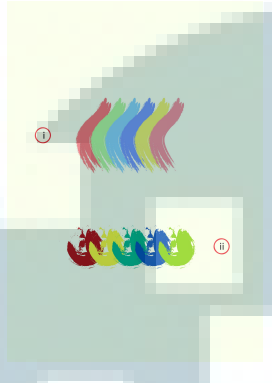
Indonesia tetap ada dan aktif, dan juga sebagai tempat belajar dan mendapatkan info - info terbaru tentang unggas endemik Indonesia.

3.1.3. Focus Group Discussion

Minggu 14 November, penulis melakukan *focus group discussion*. Penulis melakukannya pada saat sekolah minggu di gereja Mount Olive Family Tanjung Duren, bersama 2 kelompok anak, dengan jumlah masing-masing 5 dan 7 anak, dengan pantaran usia 7- 9 tahun. Bertujuan untuk mengetahui selera dari sang anak terhadap pemilihan typeface, dan juga warna, yang nantinya digunakan penulis dalam merancang buku.

Penulis melakukan kegiatan, antara lain menunjukkan beberapa lembar kertas, dan kertas yang ada masing - masing menunjukkan tentang hal-hal yang ingin penulis ketahui. Seperti penggunaan warna apa yang lebih digemari oleh anak-anak, lembar lainnya berisikan tentang beberapa urutan *font* yang bertujuan untuk mengetahui *font* mana yang lebih dipilih anak-anak untuk teks didalam buku yang akan penulis rancang, begitu juga dengan lembar berikutnya yang juga berisikan beberapa jenis *fonttype* , hanya saja lembar ini berisikan font yang akan digunakan untuk judul.

Tabel 3.1. Tabel Hasil Focus Group Discussion mengenai selera anak

No.	Warna	Bodytext	Judul
Pilihan			
Tujuan	Mengetahui jenis warna mana yang menjadi pilihan anak-anak	Mengetahui jenis <i>font</i> yang menjadi pilihan anak-anak, berdasarkan ketertarikan dan keterbacaan anak.	Mengetahui font mana yang lebih menarik bagi sang anak, pada saat pertama melihat.
Reaksi Anak	Dari total 12 anak yang ada, 9 anak memilih warna nomor 1.	Dari total 12 anak yang ada, 7 anak memilih bentuk font nomor 1. Sisanya terbagi 3 pada nomor 2, dan 2 pada nomor 3.	Dari total 12 anak yang ada, 8 anak memilih <i>font</i> Jack's Candlestick Reguler.

3.1.4. Studi Literatur

Penulis selain melakukan observasi langsung terhadap burung-burung yang ada, untuk mencari data, penulis juga menggunakan studi literatur sebagai data pendukung untuk perancangan buku ilustrasi interaktif tentang unggas khas Indonesia.

3.1.4.1 Maleo Sekanwor

- Asal : Sulawesi
- Tempat tinggal : Hutan tropis dataran rendah. Daerah pasir yang terbuka, daerah sekitar pantai gunung berapi dan daerah-daerah hangat dari panas bumi untuk menetas telurnya.
- Nama ilmiah : *Macrocephalon maleon* (kepala besar)
- Tonjolan besar diatas kepala : untuk mendeteksi panas guna menetas telurnya
- Fakta unik : setelah bertelur, langsung pingsan, karna memiliki telur yang besar. Setiap pada pasangannya. Aktivitas sehari-hari yang tidak pernah berkelompok.
- Telurnya : besarnya kira-kira 5-8x lebih besar dari telur ayam kampung Setelah menetas anaknya bisa langsung terbang. Setelah menetas, bulu sayapnya sudah seperti unggas dewasa. Nutrisi ditelur 5 kali lipat dari telur unggas biasa. Tidak mengerami telurnya, pengeraman dibantu oleh panas bumi atau panas dari sinar matahari. Penetasan bergantung pada suhu tanah. Suhu yang diperlukan untuk menetas telur sekitar 32-35 dderajat Celsius. Lama pengeraman : 62-85 hari Perjuangan anaknya sampai ke atas tanah membutuhkan waktu selama kurang lebih 48jam.Tergantung jenis tanahnya.
- Anaknya : tanpa bimbingan sang induk untuk mencari makan dan terbang. Keluar dari cangkang harus sendiri. Kadang anaknya mati saat

dalam “perjalanan” mencapai permukaan tanah. Terkadang mereka dijumpai dengan kepala yang sudah nongol di permukaan tanah, tapi sudah mati dikerumuni semut.

- Makanan : aneka biji-bijian, buah, semut, kumbang, serta berbagai jenis hewan kecil.

- Pemangsa : ular, biawak, kucing, anjing, babi, dan tikus

- Manusia sering mengambil telur maleo dan memburunya.

- Populasi : di Sulawesi penurunan 90% dari tahun 1950-an. Berdasarkan pantauan di Cagar Alam Panua, Gorontalo dan juga pengamatan di Tanjung Matop, Tolitoli, Sulawesi Tengah, jumlah populasi dari maleo terus berkurang dari tahun ke tahun. Jumlahnya sekarang ini diperkirakan kurang dari 10 ribu ekor. Makanya, satwa ini dinyatakan sebagai satwa yang dilindungi.

- Penangkaran : Pemerintah membuat pantai khusus untuk konservasi atau penyelamatan Burung Maleo seluas 14 hektar yang terletak di Tanjung Binerean, Sulawesi Utara.

- Status perlindungan :Kini, burung maleo terdaftar dalam kategori “terancam punah” oleh IUCN (International Union for the Conservation of Nature) dan CITES Appendix I. Burung maleo juga dilindungi oleh undang-undang Indonesia secara menyeluruh. Berburu, menangkap, membunuh, atau mengganggu Burung Maleo dewasa atau telurnya dapat

dikenai hukuman pidana penjara hingga 5 tahun dan didenda hingga Rp 200 juta (UU No. 5/1990).

- Upaya konservasi burung maleo AlTo sudah berkembang, termasuk Kampanye Konservasi Burung Maleo yang tersebar luas, serta beberapa kegiatan lapangan lain.

3.1.4.2. Elang Jawa

- Disebut :Javan Hawk-Eagle
- Nama Latin : Nisaetus Bartelsi
- Hewan endemic asli Indonesia
- Masuk dalam spesies elang.
- Disebut sebagai “Garuda”, mirip dengan lambang garuda.
- Bentuk dan ciri : Bentuk tubuh sedang, tegap dan berbulu lebat.

Ukuran maksimal dapat mencapai 60cm

- Ciri khas :- jambul menjulang keatas berwarna hitam
 - Bulu punggung gelap
 - Bulu sisi kepala coklat kemerahan
 - Coretan vertical di tenggorokan.
 - Pada bagian dada ada garis horizontal hitam berlatar putih.
 - Terbang dengan membentangkan sayapnya, menekuk ke atas seperti huruf “v”.
- Habitat :- Jawa

- Menyukai habitat hutan pegunungan, perbukitan, dan dataran tinggi bahkan sampai 3000mdpl. Namun sarang terpisah dari pohon lain dan terletak di ketinggian 40-50m.
- Memangsa :- hewan kecil seperti ular, musang, tikus, ayam hutan atau kadal. Biasanya mengintai mangsanya dari tajuk pohon yang tinggi sebelum menukik mencengkeram mangsanya.
- Cara hidup dan reproduksi : berpasangan dan bereproduksi saat masuk usia 3-4 tahun. Hewan monogami, hanya hidup dengan satu pasangan seumur hidupnya.
- Ancaman kepunahan : faktor perburuan telur dan indukan dan adanya pemangsa. Sangat terancam Lama penetasan telur tergolong sangat lama.Menetas di hari ke 40-50 setelah dierami.Tingkat jumlah telur yang diproduksi pertahun cukup rendah, hanya 1 butir per 2-3tahun. 1992, ditetapkan sebagai maskot satwa langka di Indonesia
- Upaya pemerintah dan solusi : IUCN mengkategorikan burung Elang Jawa sebagai terancam punah (Edangered), dengan peluang untuk punah >20% dalam kurun waktu 20 tahun. Burung ini juga termasuk dalam daftar CITES Appendix 1 dan PP no 7 tahun 1999.
- Data terakhir : tahun 2010 terdapat 108-542 pasang elang jawa yang tersisa di alam. (2015)

3.1.4.3. Kuau Raja

- Suku : *Phasianidae*
- Nama ilmiah : *Argusianus argus* (diberikan oleh Carolus Linnaeus), terinspirasi dari nama raksasa bermata seratus dimitologi Yunani Kuno bernama Argus, yang dikaitkan dengan corak yang mirip seratus “mata” pada bulu sayap dan ekor.
- Ditetapkan menjadi fauna identitas provinsi Sumatera Barat
- Sering dipanggil : “Kuang”
- Kemampuan : berlari dengan baik.
- Kehidupan : sebagian besar hidup di permukaan tanah.
- Perbedaan : Jantan : corak bintik-bintik pada sayap yang membuat cantik
Betina : bulu terlihat lebih suram
- Suara : terdengar seperti meledak-ledak dengan nada ganda. Bunyinya seperti “ku-wau”. Karena itu diberi nama kuau raja. Selang jeda 15-30 detik akan kembali mengeluarkan suaranya.
- Ciri : warna bulu cokelat kemerahan dengan kulit kepala yang berwarna biru tua cerah.
Jantan : berukuran besar dengan panjang badan dan ekor dapat mencapai 2 meter.
Kepada ada jambul yang unik dan bulu tengkuknya yang berwarna kehitam-hitaman.

Uniknya ada bintik-bintik besar yang menyerupai mata serangga yang menghiasi bulu sayap dan ekornya yang sangat panjang.

Betina : ukurannya lebih kecil dengan panjang tubuh dan bulu ekor sekitar 75cm. Jambul kepada yang berwarna kecokelatan. Bulu sayap dan dan ekornya lebih pendek dari kuau jantan. Corak oceli atau “mata” pada bulunya tidak sebanyak jantan

- Makanan : buah-buahan yang jatuh, biji-bijian, siput, semut, dan berbagai jenis serangga.
- Habitat : Sumatera. Dataran rendah dan hutan-hutan primer hingga ketinggian 1500 mdpl.
- Ancaman : perburuan liar, pengerusakan dan pengubahan hutan menjadi lahan pertanian dan industry telah mengurangi habitat asli. disebabkan oleh rusaknya habitat akibat kerusakan hutan, kebakaran hutan, dan alih fungsi hutan. Selain itu perburuan yang dilakukan untuk mendapatkan daging dan bulu ataupun untuk diperdagangkan ikut menjadi ancaman bagi raksasa besar dengan seratus mata ini.
- IUCN menetapkan status burung ini menjadi “Mendekati Terancam Punah”.
- Sayangnya burung berukuran besar dan berbulu indah ini termasuk salah satu burung langka di Indonesia meskipun IUCN Redlist ‘hanya’ memasukkannya dalam kategori *Near Threatened*.

Burung kuau raja juga terdaftar sebagai CITES Apendiks II. Dan di Indonesia, selain ditetapkan sebagai maskot (fauna identitas) provinsi Sumatera Barat, burung kuau raja pun termasuk burung yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999.

3.1.4.4. Kakatua Kecil Jambul Kuning

- Nama latin : *Cacatua sulphurea*
 - kategori : burung paruh bengkok
 - Habitat : hutan primer dan sekunder
 - Daerah sebaran : kepulauan sunda mungil, Sulawesi, bali, timor barat, timor timur
 - Makanan : buah-buahan dan biji-bijian.
 - ciri : warna bulu putih, dengan jambul berwarna kekuningan.
- Memiliki berat badan dibawah 450gram
- Memiliki warna semburat kekuningan pada bagian pipinya.
- Spesies : terbagi lagi menjadi 4 sub spesies, yaitu *Cacatua sulphurea sulphurea* yang tersebar di sekitaran Buton, Muna, dan kepulauan Laut Flores.; *C.s. parvula* yang tersebar di Lombok, Sumbawa, Moyo, Komodo, Rinca, Flores, Solor, Adonara, Lomblen, Pantar, Alor, Timor, dan Semau, juga Pulau Nusa Penida di Bali.; *C.s. citrinocristata* yang tersebar di Pulau Sumba; dan *C.s. abotti* yang tersebar di kepulauan Masalembo.

- Status konservasi : status *critically endangered* menurut IUCN.

Berdasarkan data yang diperoleh pada IUCN, jumlah populasi global burung ini bahkan kurang dari 7000 ekor. Satwa ini telah ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi menurut Peraturan pemerintah no.7 Tahun 1999.

- Terancam : oleh penangkapan dan perdagangan ilegal.

Kerusakan pada habitat yang disebabkan oleh penebangan hutan dan kurangnya ketersediaan air.

Adanya kompetisi dengan burung lain seperti parrot dan burung hantu dalam membangun sarangnya di pohon besar.

Terkadang dianggap sebagai hama tanaman sehingga sering dianiaya.

- Reproduksi : jumlah telur induk betina 3-4 butir yang diletakkan di dalam sarang pada lubang pohon. Pengeraman dilakukan secara bergantian oleh induk jantan dan betina. Telur menetas setelah pengeraman 16-17 hari.

- Perilaku : -Hidup berpasangan dalam jumlah kecil sampai besar

-Memiliki kemampuan berpegangan pada ranting dengan jari-jari kaki atau paruhnya

-Lidahnya baik untuk menyesuaikan diri perilaku berpegang pada ranting maupun memakan buah dan biji-bijian

Perilaku pejantan saat menjelang kawin, melompat, mengembangkan sayap, mengangkat ekor, dan jambulnya akan dinaik turunkan. Menarik betina untuk dikawini.

3.1.4.5. Jalak Bali

- Nama latin : *Leucopsar rothschildi*
- Kelas : *Sturnidae*
- Satu-satunya spesies endemik bali, dan pada tahun 1991 dinobatkan sebagai lambang fauna provinsi bali
- Asal : Bali
- Hidup : dipinggiran hutan dan ditepian akasia dengan berkelompok dalam jumlah kecil dan sesekali tampak berpasangan.
- ditemukan oleh : Walter Rothschild (1910), di hutan pulau bali dibagian barat. Orang pertama yang mengajukan burung ini pada bidang ilmu pengetahuan di tahun 1902.
- Ciri : ukuran yang sedang, 25cm

Burung jantan dan betina ciri fisiknya sama, warna bulu yang hampir seluruhnya berwarna putih bersih dan hitam pekat pada bagian ujung ekor dan ujung sayapnya. Pada pangkal paruh hingga daerah sekitar matanya tidak berbulu dan berwarna biru, dan di atas kepala ada jambul yang unik dan indah sehingga menambah keindahan burung

- karakter : penurut dan mudah jinak

- makanan : serangga dan buah. Kadang makan benih yang sedang di tanam oleh penduduk. Di alam bebas, pakan alam yang dikonsumsi oleh Jalak Bali dalam meniti hidup liarnya, antara lain, untuk jenis pakan berkategori hewani: Semut, telur semut, belalang, jangkrik, ulat, kupu-kupu, rayap, dan serangga tanah. Untuk pakan berkategori nabati: kerasi, bekul, intaran, daging buah kepuh, talok, trenggulun, buni, kalak, ciplukan dan kelayu.

- daya tarik : jambul dengan bulu panjang di bagian kepala
- kelemahan : rentan penyakit bila tidak dipelihara dengan baik
- berkembang biak : bersamaan dengan musim hujan. Karena pada musim tersebut tersedia banyak pakan alam di habitatnya dan juga suhu serta kelembabannya dimanfaatkan dalam keberhasilan penetasan telur. Rata-rata setiap pasangan hanya menghasilkan 2-4 butir telur. Telur dierami selama kurang lebih 13 hari secara bergantian hingga telur menetas. Djastro, A. (2014).

3.1.5. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap beberapa buku yang beredar dipasaran, sebagai acuan dan referensi dari beberapa aspek seperti, visual, teknik interaktif yang digunakan, dan hasil dari studi ini penulis gunakan sebagai pendukung dalam perancangan buku interaktif tentang burung khas Indonesia.

Berikut beberapa buku yang penulis jadikan referensi berdasarkan kategorinya :

1. Refrensi Visual

Konsep visual pada perancangan buku burung khas Indonesia, menggunakan warna cerah, menggunakan bentuk-bentuk yang sederhana, namun tetap mewakili bentuk asli, dan memiliki latar yang sederhana, serta penggunaan perspektif visual tidak terlalu diperhatikan.



Gambar 3. 1. Sumber dari buku Backyards Grass

Buku ini menggambarkan sebuah latar taman, dimana taman tersebut dalam kondisi berantakan yang tidak diketahui apa penyebabnya.



Gambar 3. 2. Sumber dari buku Backyards Grass

Dilanjutkan dengan *spread* halaman berikutnya, dimana ada seekor burung yang menjadi fokus utama pada halaman ini, ditandai dengan cara meletakan ditengah, dengan ukuran dan warna yang kontras dengan lingkungan sekitarnya.

2. Refrensi Teknik Buku Interaktif

Teknik interaktif yang utama pada perancangan buku burung khas Indonesia ini, menggunakan beberapa teknik antara lain, *lift the flap*, *pull tabs*, dan teknik pelipatan yang didominasi teknik *v-fold*.



Gambar 3. 3. Sumber dari buku Under The Ocean

Pada *spread* halaman ini, menunjukan kesan dimensi kedalaman yang dibentuk dari penempatan pelipatan yang ada.



Gambar 3. 4. Sumber dari buku In The Butterfly Garden

Sedangkan untuk *spread* halaman pada buku In The Butterfly Garden ini, menggunakan teknik pelipatan *v-folds*, ditambah adanya *layering* pada halaman ini, sehingga lebih terkesan hidup.

3.2. Penerbit

Bhuana Ilmu Populer atau sering disebut BIP, merupakan salah satu penerbit besar di Indonesia, yang berada dibawah naungan Kompas Gramedia. BIP sendiri memiliki slogan baru yaitu "The Most Wanted Children Book", sebagai penanda bahwa BIP memang berfokus pada penerbitan buku anak, mulai dari edukomik, hingga buku aktivitas bagi balita dan anak-anak. Seperti yang tertulis didalam penerbitbip.id, *website* resmi milih BIP, tiap tahunnya ada sekitar 300 judul buku yang diterbitkan, dan 60%-nya merupakan buku anak. Buku hasil terbitan BIP juga disebar seluruh outlet Gramedia. Sebagai contoh, menurut gramedia.com, menyebutkan ada 44 outlet yang berada di Jabodetabek. Dengan catatan jumlah ini terus bertambah. Sehingga sangat mudah dicari dan ditemukan oleh target dari perancangan buku ini.

3.3. Kesimpulan Hasil Data Lapangan

Berdasarkan hasil dari penelitian serta studi literatur yang penulis sudah lakukan, dapat dikatakan untuk memperkenalkan serta meningkatkan *awarness* tentang burung khas Indonesia dinilai cukup penting, karena burung-burung ini merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia, yang saat ini banyak dari mereka dalam keadaan terancam punah. Oleh sebab itu dinilai tepat bila menargetkan hal

ini kepada anak-anak usia 7-9 tahun, karena pada usia tersebut mereka memang berada difase, dimana otak mereka berkembang secara pesat, dan mereka sudah mengerti tentang bagaimana rasa bangga, dengan harapan dengan adanya buku ilustrasi interaktif ini, dapat meningkatkan awarness anak terhadap keberadaan burung-burung ini, sehingga bila suatu saat burung-burung ini harus punah, setidaknya burung - burung khas Indonesia tersebut tidak akan terlupakan.

Para ahli juga menyebutkan bahwa anak - anak lebih efektif bila belajar menggunakan media yang menyenangkan, seperti menggunakan ilustrasi, dan juga media interaktif. Hal ini yang menjadi pertimbangan penulis untuk merancang sebuah buku ilustrasi interaktif. Didukung oleh ahli yang mengatakan, bahwa untuk mendapatkan konsen dan minat anak, sang anak harus dibuat untuk masuk kedalam imajinasi, dan hal ini yang dapat diberikan oleh ilustrasi, serta media interaksi yang ada pada buku ilustrasi interaktif.

Sedangkan buku ilustrasi yang menjadi kegemaran anak-anak saat ini ,menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan adalah buku dengan ilustrasi bergaya kartun, dengan bentuk yang cenderung simpel, tidak terlalu realis. Pewarnaan untuk buku ini menggunakan warna-warna ringan dan cerah, dengan teknik gradasi yang sederhana. Penggunaan *typeface* pada buku ini menggunakan *sans serif*, berdasarkan bentuk yang sederhana, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Penggunaan teks pada buku ini juga tidak terlalu panjang, dan lebih kearah informatif.